

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dikembangkan dalam tradisi metodologi penelitian filsafat dengan model historis-faktual mengenai tokoh. Fokusnya adalah pada pemikiran Jürgen Habermas yang tidak hanya dibaca sebagai sistem gagasan, tetapi juga sebagai respon terhadap krisis sosial dan perkembangan historis yang membentuknya. Karena itu konteks pemikiran Habermas tidak dipisahkan dari realitas ‘sejarah’ dimana ia merumuskan pemikirannya baik Habermas sebagai bagian dari *Frankfurt School* maupun seorang manusia yang hidup di masa pasca pergolakan perang dunia kedua. Lebih lanjut Bakker & Zubair (2022) dalam bukunya berjudul *Metodologi Penelitian Filsafat* menulis model ini sebagai,

“(Penelitian yang memuat) pikiran-pikiran dalam pandangan tokoh yang bersangkutan, walaupun pada umumnya bersifat umum merupakan generalisasi, toh mempunyai singularitas sebagai konsepsi dari pihak-pihak tertentu. Namun mereka dipahami dalam perbandingan dengan suatu latar belakang atau pemahaman umum (transental), yang memberikan kedudukan kepadanya dalam keseluruhan skala visi-misi tentang kenyataan. Pemahaman umum itu membantu untuk memahami ekspresi khusus tentang hakikat itu. Dari lain pihak studi tentang pandangan sirkular itu akan dapat menimbulkan pemahaman baru tentang manusia pada umumnya atau tentang salah satu aspek atau pun bidang (hlm.61-62).”

Pendekatan ini tidak sekedar memaparkan ide, tetapi mencoba menggali struktur berpikir seorang filsuf, menelusuri konteks kemunculannya, lalu membacanya dalam konteks yang lebih aktual. Dalam hal ini, teori rasionalitas komunikatif dan demokrasi deliberatif yang ditawarkan Habermas ditempatkan dalam dialog dengan realitas Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pendekatan sosial-historis terhadap penelitian kualitatif yang diajukan di sini berorientasi pada rekonstruksi kecenderungan umum yang relevan bagi prinsip-prinsip utama paradigma kualitatif (Jovanovic, 2011, hlm. 4). Jadi, pemikiran Habermas

direkonstruksi secara historis dan di ‘aktualkan’ melalui refleksi mendalam pada topik diskursus atas Pancasila sebagai ruang ideologis terbuka.

Dengan model semacam ini, penelitian tidak hanya menjelaskan tokoh, tetapi juga berusaha menghadirkan pemikirannya ke dalam ruang diskursus lokal. Habermas diposisikan bukan sebagai tokoh yang harus dipuja, melainkan sebagai mitra refleksi yang dapat membuka cara pandang baru tentang bagaimana ideologi seharusnya bekerja dengan cara yang tidak represif, tidak tertutup, tetapi terbuka terhadap kritik dan partisipasi. Karena itu jenis penelitian kualitatif ini dengan model penelitian filsafat historis-aktual mengenai seorang filsuf bernama Habermas bukan sekedar penyampaian ulang gagasannya secara deskriptif melainkan dihamparkan secara reflektif dan kritis kemudian dipercakapkan dengan realitas sejarah Indonesia sekarang.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2017) dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* ia menulis jika “penelitian historis tergantung pada dua macam data; primer dan sekunder. Data primer dimana peneliti langsung melakukan observasi atau dari sumber (tertulis) primer, sedangkan data sekunder apabila peneliti mengumpulkan data dari orang lain, bukan dari sumber pertamanya (hlm.347).” Data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karya-karya asli Jürgen Habermas, terutama yang berhubungan langsung dengan konsep rasionalitas komunikatif, demokrasi deliberatif dan teori diskursus. Beberapa karya utama yang menjadi rujukan antara lain *Teori Tindakan Komunikasi (Buku 1 dan 2)*, *The Structural Transformation of The Public Sphere, Between Facts and Norms* dan *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Karya-karya ini dibaca sebagai representasi langsung dari bangunan pikiran Habermas dan menjadi pijakan utama dalam merumuskan pembacaan kritis terhadap Pancasila sebagai ruang ideologis yang terbuka.

Selain itu data sekunder juga digunakan untuk memperluas horizon pemahaman terhadap gagasan-gagasan Habermas. Data sekunder ini mencakup berbagai tafsir, kritik maupun elaborasi yang ditulis oleh para penafsir Habermas dari berbagai latar belakang keilmuan. Karena gagasan bahwa dalam metode memerlukan kelengkapan tidak saja data melainkan keterangan dan penjelasan ilmiah atas data (Sahadewa & Wahyudi, 2023, hlm. 272). Termasuk dalam data sekunder seperti buku-buku pengantar, jurnal artikel ilmiah serta penelitian terdahulu yang relevan menjadi bagian penting untuk mengontekstualisasi dan menguji pemikiran Habermas dalam medan wacana yang lebih luas. Termasuk di dalamnya teks-teks yang membahas Pancasila dari perspektif ideologi, sejarah dan politik agar bisa membangun jembatan dialog antara teks Habermas dan realitas ideologis di Indonesia

Dengan dua jenis data ini, pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada reproduksi teks, tetapi juga pada rekonstruksi makna. Penelitian ini menempatkan teks sebagai medan tafsir yang hidup, dimana pembacaan terhadap Habermas tidak dimaksudkan sebagai upaya untuk menggugat teks secara *random*, melainkan untuk menggali semacam potensi reflektifnya dalam membaca situasi lokal. Maka data bukan hanya sebagai bahan rujukan, tetapi sebagai ruang dimana ide bergerak kemudian bertabrakan dan membuka kemungkinan berpikir ulang atas cara kita memahami ideologi, kekuasaan dan diskursus dalam kehidupan kita.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan/studi pustaka atau sebutan lainnya studi literatur menurut Amruddin dkk., (2020) dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* "... merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (hlm.9)." Teknik ini dipilih karena objek yang dikaji adalah pemikiran filsuf yang secara alami tersimpan

dan dikembangkan melalui teks-teks tertulis. Proses kepustakaan tersebut tidak hanya dilakukan dengan membaca, tetapi juga dengan membongkar, menyeleksi dan mengorganisasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber yang dipilih bukan hanya berdasarkan keterkaitannya dengan Habermas, tetapi juga dengan wacana ideologis di Indonesia, khususnya yang menyangkut Pancasila.

Teks-teks utama karya Habermas dijadikan titik awal proses pengumpulan data. Buku-buku seperti *Teori Tindakan Komunikatif (Buku 1 dan 2)*, *The Structural Transformation of The Public Sphere, Between Facts and Norms* dan *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi* menjadi prioritas karena didalamnya memuat bangunan teori yang akan digunakan sebagai lensa reflektif. Teks-teks ini dibaca secara mendalam dengan mempertimbangkan struktur argumen, konteks historis dan hubungan antar konsep seperti rasionalitas, tindakan komunikatif, ruang publik dan diskursus.

Selain teks-teks primer, proses pengumpulan data juga melibatkan pencarian sumber sekunder yang mengelaborasi, menafsirkan atau bahkan mengkritik pemikiran Habermas. Ini mencakup artikel jurnal, buku pengantar maupun publikasi ilmiah lain yang membahas filsuf tersebut secara serius. Sumber-sumber ini membantu memperluas dan memberikan sudut pandang yang beragam dan seringkali lebih aplikatif terhadap isu sosial maupun politik kontemporer.

Sehingga jelas proses pengumpulan data dilakukan dalam semangat hermeneutis, yakni melalui pembacaan yang menempatkan teks sebagai ruang pemaknaan. Ketika kita memahami objek, teks atau situasi dalam hal ini, mereka menjadi bagian dari dunia batin kita (Jens, 2021, hlm. 24). Teks-teks yang dikaji tidak dikumpulkan secara acak, tetapi disaring dan ditata berdasarkan horizon makna yang muncul dalam pembacaan awal. Fokusnya bukan sekadar pada tempat maupun topik yang relevan, tetapi pada momen ketika makna mulai menyapa, ketika gagasan seperti kritik terhadap rasionalitas instrumental,

tindakan komunikatif atau demokrasi deliberatif membuka ruang dialog. Disinilah pemahaman berkembang dari pengalaman awal membaca lalu kembali ke teks dengan pertanyaan yang lebih tajam dan reflektif. Izinkan penulis mengutip Palmer (2022) dari bukunya yang berjudul *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan Gadamer* tentang hermeneutika sebagai fondasi metodologis,

“Untuk menginterpretasi sebuah ekspresi kehidupan manusia, entah itu hukum, karya sastra atau kitab suci, kita harus melakukan usaha untuk memahami sejarah, kita harus melakukan sebuah operasi yang secara fundamental berbeda dari sekadar menguantifikasi, berbeda dari pemahaman ilmiah atas dunia natural, demikian kata Dilthey. Dalam usaha memahami sejarah itu, apa yang dibutuhkan adalah suatu ‘kritik’ rasio lain, dan kritik rasio lain itu diterapkan pada pemahaman historis, yaitu dibutuhkan sebuah kritik atas rasio historis, sebagaimana kritik rasio murni Immanuel Kant digunakan untuk ilmu alam (hlm.88).”

Data yang berkaitan dengan Pancasila dan ideologi di Indonesia pun dibaca bukan sebagai kumpulan dokumen, melainkan sebagai teks sosial dan politik yang mengandung horizon penafsiran tersendiri. Konstitusi, tulisan ilmiah dan narasi ideologi yang berkembang di masyarakat disandingkan dengan kerangka pemikiran Habermas dalam suatu proses pemahaman timbal balik. Dalam dialog ini, teori bukan alat untuk menghakimi, melainkan mitra untuk menafsirkan kenyataan. Pancasila diperlakukan bukan sebagai simbol mati tetapi sebagai ‘teks’ terbuka yang menunggu untuk dipahami dalam aktualitas.

Dalam kerangka hermeneutika membaca teks bukan hanya soal menemukan informasi, tetapi membangun pengertian. Teks yang dibaca berulang kali akan menyingkap makna baru dan dalam proses itulah horizon penafsir dan horizon teks akan saling bertemu (seperti apa yang Gadamer rumuskan tentang proses menuju *verstehen*). Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat dinamis, reflektif dan dialogis. Ia berlangsung dalam ruang kesadaran terbuka, dimana setiap kutipan, setiap gagasan tidak berdiri sendiri tetapi menjadi bagian dari percakapan yang lebih besar antara pemikir, pembaca dan dunia sosial yang melingkupinya.

3.4 Telaah Analisis Data

Telaah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan khas kualitatif yang tidak bertujuan menemukan kebenaran objektif sebagaimana tradisi positivistik, melainkan menggali kedalaman makna dari teks dan realitas yang saling berbenturan. Penelitian ini tidak berdiri di atas jarak netral antara peneliti dan objek, melainkan justru menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses pemahaman itu sendiri. Karena itu, data tidak diperlukan sebagai fakta beku yang menunggu ditemukan tetapi sebagai ruang makna yang hidup dan mengandung kemungkinan tafsir yang terus bergerak seiring dengan dinamika dan pengalaman peneliti. Dalam kerangka ini, analisis tidak dijalankan melalui klasifikasi statis atau teknis-prosedural semata, melainkan sebagai bagian dari dialog dan perenungan tiada akhir yang memungkinkan pengalaman reflektif. Maka pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer dipilih sebagai dasar karena menawarkan cara pandang yang menempatkan pemahaman sebagai peristiwa, sebagai fusi antara horizon historis teks dan horizon kesadaran peneliti.

Pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer bertumpu pada keyakinan bahwa pemahaman terhadap teks bukanlah kegiatan pasif, tetapi sebuah proses aktif yang melibatkan dialog antara penafsir dan teks. Gadamer telah memperkenalkan dua prinsip penting dari filsafat hermeneutiknya: kemungkinan kesahihan teks atau serupa-teks dan karakter pemahaman yang dikondisikan dan disangkakan secara historis (Wranke, 2021, hlm. 7). Dalam konteks ini ‘teks’ bukan dipahami sebagai kumpulan informasi semata, melainkan sebagai ruang yang penuh makna yang selalu terbuka untuk dibaca ulang dalam konteks yang berbeda. Pemikiran Jürgen Habermas diperlakukan sebagai teks yang ‘hidup’, katakanlah yang mengandung kemungkinan tak terbatas untuk ditafsirkan ulang terutama ketika ditempatkan dalam dialog dengan realitas sosial-politik di Indonesia.

Hermeneutika filosofis memungkinkan penelitian ini bergerak melampaui ‘deskripsi’ atau klasifikasi teori. Proses analisis dilakukan melalui apa yang oleh Gadamer disebut sebagai *fusi horizon*, yaitu pertemuan antara horizon ‘pemahaman peneliti’ dengan horizon ‘historis’ dari teks yang dibaca. (Dalam hermeneutika Gadamer) Ada pra struktur pemahaman yang sudah terbentuk yang memengaruhi dan mengondisikan tindakan memahami itu sendiri (Ryadi, 2023, hlm. 93). Ini berarti pemahaman terhadap Habermas tidak dimaksudkan untuk sekedar memproduksi argumennya, melainkan untuk mempercakapkan ulang gagasan-gagasan tersebut dalam konteks ideologi terbuka yang sedang dibicarakan. Di titik inilah terjadi hubungan antara teori dan kenyataan, antara gagasan dan sejarah maupun antara teks dan dunia.

Analisis dilakukan dengan membaca karya-karya Habermas secara tematik, namun dalam kerangka hermeneutik yang terbuka. Tema-tema seperti kritik terhadap rasionalitas instrumental, tindakan komunikatif, ruang publik dan demokrasi deliberatif dibaca bukan sebagai kategori tetap melainkan sebagai simpul-simpul makna yang terus bergerak seiring refleksi berlangsung. Setiap tema tersebut tidak dibaca dalam keterpisahan, tetapi selalu dikaitkan dengan realitas lokal terutama dalam membaca kemungkinan Pancasila sebagai ideologi yang hidup dalam diskursus, bukan sekedar norma yang beku.

Disisi lain, Pancasila diperlakukan sebagai teks sosial. Ia memiliki sejarah, retorika dan transformasi makna yang tidak tunggal. Karena itu, analisis terhadap Pancasila tidak menggunakan pisau analisis legalistik, tetapi pendekatan dialogis. Dalam hal ini, gagasan Habermas menjadi ‘mitra’ tafsir yang menguji sejauh mana Pancasila masih menyediakan ruang deliberatif, membuka akses terhadap diskursus warganya dan menghadirkan diri sebagai ruang ideologis yang tidak tertutup. Hermeneutika menjadi kunci untuk menggali makna-makna yang selama ini mungkin terkunci dalam simbol, jargon atau penggunaan negara yang monolitis.

Dengan pendekatan ini, teks-teks Habermas tidak dilihat sebagai objek yang netral, tetapi sebagai seorang sahabat dalam perjalanan penafsiran. Setiap kutipan dan gagasan yang muncul dari teks disandingkan dengan horizon pengalaman sosial dan politik di Indonesia. Dalam proses ini, analisis bukan sekedar langkah teknis melainkan bagian dari keterlibatan eksistensial peneliti terhadap wacana yang sedang dikaji. Maka, pemikiran filsafat menjadi alat reflektif dan bukan hanya teoritis yang memungkinkan lahirnya cara pandang baru terhadap kenyataan. Kenyataan sendiri menurut Gadamer (2004) dalam bukunya berjudul *Truth and Method* adalah sebuah ‘keseluruhan’, ia mengkritik konsep interpretasi tradisional yang seringkali melihat dunia secara lebih terfragmen (seringkali karena sifatnya positivis), selengkapnya ia menulis,

“Sebagai karya tulis, teks-teks tersebut harus dikenai bukan hanya interpretasi gramatikal, tetapi juga interpretasi historis. Memahaminya dalam kaitannya dengan keseluruhan konteksnya kini juga menuntut rekonstruksi historis atas konteks hidup di mana dokumen-dokumen tersebut berasal. Prinsip interpretatif lama yang menyatakan bahwa bagian dipahami melalui keseluruhan tidak lagi terikat dan dibatasi oleh kesatuan kanon yang dogmatis; melainkan ia berkaitan dengan totalitas realitas historis di mana setiap dokumen historis individual berada (hlm.177-178).”

Sehingga jelas pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini menjadikan analisis bukan sebagai hasil akhir, melainkan sebagai proses pemahaman yang terus bergerak. Tidak ada klaim kebenaran absolut, karena yang terjadi adalah pertemuan-pertemuan makna terbuka yang sejalan dengan semangat revisi dan pengayaan. Inilah yang menjadikan pendekatan ini relevan untuk membaca ruang untuk berpikir bersama. Dan dalam semangat itu, pemikiran Habermas dihidupkan kembali, tidak diulang tetapi ‘diperbincangkan’ secara terus menerus dalam ruang sosial yang terus berubah.